

**ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PBL BERBANTUAN MEDIA WORD WALL  
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS**

**Muhammad Rizqi Wibisono<sup>1</sup> Fajar Setiawan<sup>2</sup> Badruli Martati<sup>3</sup>**

<sup>1 2 3</sup>Universitas Muhammadiyah Surabaya

[Maswibi81@gmail.com](mailto:Maswibi81@gmail.com)<sup>1</sup> [fajarsetiawan@um-surabaya.ac.id](mailto:fajarsetiawan@um-surabaya.ac.id)<sup>2</sup>

[badrulimartati@um-surabaya.ac.id](mailto:badrulimartati@um-surabaya.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis implementasi model Problem-Based Learning (PBL) berbantuan media word wall untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 4 Sekolah Dasar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan materi "Tempat Tinggal Ku", dengan integrasi aspek kognitif seperti klarifikasi dasar, membangun pengetahuan dasar, inferensi, klarifikasi lanjutan, serta strategi dan taktik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran PBL yang terdiri dari lima sintaks, sedangkan wawancara melibatkan guru kelas dan siswa untuk menggali data tentang pengembangan aspek kognitif siswa dalam konteks berpikir kritis. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi konsep dasar tempat tinggal dengan bantuan word wall sebagai alat visual yang mendukung proses kognitif awal, membangun pengetahuan melalui diskusi kelompok yang melibatkan pemrosesan informasi, membuat inferensi logis berdasarkan data yang dikumpulkan, mengembangkan klarifikasi lanjutan untuk pemahaman mendalam, dan menerapkan strategi efektif yang melibatkan perencanaan kognitif. Wawancara dengan guru dan siswa mengonfirmasi peningkatan aspek kognitif tersebut, dengan siswa menunjukkan kemampuan refleksi dan kolaborasi yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis. Kesimpulan penelitian ini adalah model PBL berbantuan word wall efektif dalam meningkatkan berpikir kritis siswa SD melalui integrasi aspek kognitif yang holistik. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan meliputi pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif dan penerapan pada materi lainnya untuk memperkuat aspek kognitif siswa.

Kata kunci : PBL, Berfikir kritis, Word wall

**Abstract**

This study analyzes the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model assisted by word wall media to enhance critical thinking skills of fourth-grade elementary school students in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) with the material "My Residence," integrating cognitive aspects such as basic clarification, building basic knowledge, inference, advanced clarification, as well as strategies and tactics. The research method used is qualitative with in-depth observation and interview techniques. Observations were conducted during the PBL learning process consisting of five syntaxes, while interviews

involved classroom teachers and students to explore data on the development of students' cognitive aspects in the context of critical thinking. The observation results show that students are able to identify basic concepts of residence with the help of word wall as a visual tool supporting the initial cognitive process, build knowledge through group discussions involving information processing, make logical inferences based on collected data, develop advanced clarification for deeper understanding, and apply effective strategies involving cognitive planning. Interviews with teachers and students confirm the improvement of these cognitive aspects, with students showing abilities in reflection and collaboration that encourage the development of critical thinking skills. The conclusion of this study is that the PBL model assisted by word wall is effective in improving critical thinking among elementary school students through holistic integration of cognitive aspects. Recommendations for further research include the development of more comprehensive evaluation instruments and application to other materials to strengthen students' cognitive aspects.

Keywords : PBL, Critical thinking, Word wall

## **PENDAHULUAN**

Berpikir kritis adalah bagian dari tujuan berfikir, sehingga belajar tidak hanya memahami suatu konsep tetapi juga untuk melatih kemampuan berpikir, secara khusus kemampuan dalam berpikir kritis ketika menghadapi suatu masalah. (Sunaryati & Rizqa Herianingtyas, 2021) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pengambilan dan pembuatan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan dilakukan. (Nuzula & Sudiby, 2022) merupakan proses pemahaman dengan mengkonseptualisasikan, menerapkan, melakukan sintesis serta menilai informasi yang diperoleh yang bersumber pada hasil pengamatan, pengalaman, pemikiran, atau berinteraksi sebagai acuan untuk meyakini dan membuat suatu tindakan. Definisi bernalar kritis juga diungkapkan oleh (Budiyanti & Utami, 2024) bahwa keterampilan bernalar kritis merupakan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang untuk mengamati suatu kebenaran informasi atau data, asumsi ataupun logika yang mendasari ide pikiran orang lain

Keterampilan berpikir kritis peserta didik yaitu kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan sederhana. Teori Piaget belum tentu berlaku untuk semua peserta didik, dalam penelitian ini ditunjukkan pada hasil persentase terendah kemampuan berpikir kritis rata-rata keterampilan peserta didik dalam mengatur strategi dan taktik belum cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan berpikir pada peserta didik karena masing-masing peserta didik mempunyai latar belakang sendiri dimana hal ini dapat mempengaruhi proses perkembangan berpikirnya (M. Safri Sholahudin et al., 2021) Indikator berpikir kritis dalam pembelajaran mencakup memberikan

klarifikasi dasar, membangun pengetahuan dasar, inferensi, membuat klarifikasi lanjutan, strategi dan taktik (Ennis, 1985) Peserta didik diharapkan mampu mengajukan pertanyaan yang relevan, mengorganisasikan argumen, menyimpulkan berdasarkan bukti, serta memberikan alasan yang kuat untuk suatu keputusan atau pendapat yang diajukan. Selain itu, indikator ini juga menilai kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, mengkaji berbagai sudut pandang, dan mengembangkan solusi kreatif serta inovatif. Dengan demikian, indikator berpikir kritis tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir mendalam yang terjadi selama kegiatan pembelajaran, sehingga membantu peserta didik menjadi pembelajar mandiri dan analitis (Adisty & Hasanah, 2021) faktanya, peserta didik yang telah memiliki kemampuan dalam berpikir kritis maka memiliki kemampuan untuk dapat memetakan masalah, berpikir secara kritis dan terarah akan mengubah cara pandang peserta didik tersebut dalam melihat suatu masalah seumur hidupnya (Juliyantika & Batubara, 2022)

Bila peserta didik dapat membiasakan diri untuk dapat menyerap materi menggunakan keterampilan berpikir kritis. Maka, peserta didik dengan lebih mudah memperoleh pengetahuan substantif (Ervina et al., 2023) Kemampuan berpikir abstrak atau kritis dapat membantu peserta didik berhasil di sekolah di antaranya mampu dalam hal mengaitkan materi yang didapatkan dilapangan dengan kehidupan nyata (Nurjanah & Mukarromah, 2021) peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mudah memecahkan masalah dengan efisien dan tenang

Model pembelajaran memiliki peran sama pentingnya dalam membangkitkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Tercapainya tujuan pembelajaran juga berkaitan dengan bagaimana guru menggunakan berbagai inovasi di proses pembelajaran. Termasuk inovasi pada pada kegiatan belajar mengajar adalah dengan menggunakan berbagai model pembelajaran agar KBM menjadi menarik dan tidak membosankan. Hal tersebut karena model pembelajaran menjadi sarana alternatif untuk meningkatkan pemahaman dan kinerja siswa Marfu'ah, et al. (2022,). Diantara beberapa model ajar yang bisa diterapkan dikelas adalah model ajar problem based learning atau biasa disingkat dengan PBL. Model pembelajaran PBL atau pembelajaran berbasis masalah adalah model proses belajar mengajar yang menyuguhkan problem di awal pembelajaran, untuk kemudian bisa diselesaikan oleh siswa serta ia mampu ikut berpartisipasi pada kegiatan belajar mengajar. Model ini bisa diterapkan secara individu maupun berkelompok. Siswa akan diberikan permasalahan dan

kemudian siswa harus menganalisis permasalahan tersebut dan kemudian di akhir akan diminta untuk menjelaskan proses serta hasil penyelesaian masalah yang dilakukan.(Nafiah, 2024)

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang mengedepankan strategi pembelajaran dengan menggunakan masalah dari dunia nyata sebagai konteks peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi yang dipelajarinya. Dalam Problem Based Learning peserta didik dituntut untuk mampu memecahkan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual),(Wika et al., 2025) Ada lima proses dalam penerapan metode PBL dan perilaku yang dibutuhkan oleh pengajar .menurut(Suyanto, 2005) Adapun tahapan- tahapan tersebut adalah

**Table 1** sintaksis model pembelajaran berbasis masalah

	Fase	Perilaku Pengajar
Fase 1	Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada mahasiswa	Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan dan memotivasi anak didik agar terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah yang ada.
Fase 2	Mengorganisasikan anak didik untuk meneliti	Guru membantu anak didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas- tugas belajar yang terkait dengan pemmasalahannya.
Fase 3	Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok	Guru mendorong anak didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melakukan eksperimen dan mencari penjelasan serta solusi untuk penyelesaian masalah tersebut.
Fase 4	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil kerja	Guru membantu anak didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil- hasil yang tepat, seperti laporan, rekaman video dan model- model yang mebant mereka untuk menyampaikan kepada orang lain hasil yang mereka dapatkan untuk menyelesaikan masalah tersebut.
Fase 5	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu anak didik untuk melakukan refleksi terhadap inverstigasinya dan proses- proses yang mereka gunakan.

Model Problem Based Learning juga memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut:  
a. Metode Problem Based Learning tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. Problem Based Learning lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan

masalah. b. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas. (Mutia Handayani, 2021)

Model pembelajaran inovatif yang meningkatkan partisipasi peserta didik, seperti Problem Based Learning yang didukung oleh media berbasis teknologi, diperlukan untuk membangun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model ini dianggap dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar. Ukuran utama keberhasilan proses pembelajaran adalah hasil belajar (M, Jannah, B, Martati, 2021). Selain memilih model pembelajaran yang tepat guru juga harus menyiapkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta materi yang diajarkan. Media pembelajaran yang dirancang dengan baik akan mendukung tercapainya keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, dikarenakan peserta didik akan lebih aktif dan semangat dalam belajar (Sihite et al., 2024). Dengan berbantuan kuis interaktif dengan menggunakan Wordwall dapat membantu peserta didik meningkatkan hasil belajarnya. Wordwall adalah media interaktif yang menyediakan berbagai fitur seperti kuis, mencocokkan, memasang pasangan, anagram, acak kata, pencarian kata, dan pengelompokan (Wika et al., 2025). Penggunaan media pembelajaran interaktif yang berbasis website Wordwall memiliki potensi untuk menciptakan jenis interaksi yang sangat bermanfaat bagi peserta didik, dimana fitur-fitur dalam media ini interaktif sehingga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar dan mendukung pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran.

*Word Wall* merupakan aplikasi yang inovatif dan menarik yang terdapat pada browser yang dapat diakses secara gratis oleh siapapun dimanapun. Guru dan orang tua harus mengawasi peserta didik mereka saat menggunakan aplikasi ini, karena aplikasi ini dimaksudkan untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap informasi yang disajikan (Purnamasari et al., 2022). *Word wall* adalah aplikasi yang disajikan dalam bentuk permainan yang bertujuan untuk mengikutsertakan peserta didik dalam menjawab kuis, diskusi, dan survei. Peserta didik yang terlibat dalam permainan ini tidak memerlukan akun baru karena dapat diakses langsung melalui *web www.Word Wall .net* browser dan yaitu bisa mendownload aplikasinya di playstore yang sudah tersedia di Smartphone. (Purnamasari et al., 2022). Indikator penggunaan media pembelajaran *Word Wall* dalam pembelajaran meliputi peningkatan pemahaman materi, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, dan respons positif peserta didik terhadap media tersebut. Selain itu, kemudahan akses dan

penggunaan media *Word Wall* juga menjadi indikator penting yang menunjukkan efektivitas media ini. *Word Wall* mampu merangsang motivasi belajar peserta didik melalui interaktivitas dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.(mawaddah, 2023) Dengan indikator-indikator tersebut, penerapan *Word Wall* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif terlebih dalam pembelajaran ipas untuk pembelajaran yang tidak monoton dan membosankan

Implementasi model PBL berbantuan media word wall dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami pentingnya berfikir kritis, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal di dalam kelas(Erita, 2017) Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan secara efektif melalui penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah PBL.pembelajaran tersebut dapat membantu siswa memecahkan masalah di dunia nyata(Erita, 2017) Penelitian ini juga dilengkapi dengan adanya Novelty yang dimana penelitian ini menggunakan media Wordwall yang memanfaatkan model pembelajaran PBL masih belum banyak diteliti pada pendidikan kejuruan di Indonesia khususnya dalam keterampilan berfikir kritis. Banyak penelitian sebelumnya yang menilai dampak PBL atau media digital secara terpisah, tetapi penelitian ini secara spesifik meneliti pengaruh kombinasi tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap literatur yang menghubungkan metodologi pembelajaran dengan keterampilan berpikir kritis

Masalah ini dimaksudkan bahwa penelitian ini akan membantu dalam penciptaan strategi pengajaran yang lebih efisien. Lebih lanjut, penelitian ini untuk memberikan gambaran luas tentang bagaimana penggunaan media digital dapat mendukung pembelajaran aktif dalam suasana PBL, yang dapat mengembangkan reaksi belajar siswa. Dengan adanya pengaruh PBL dan Wordwall, guru bisa meningkatkan kualitas pengajaran siswa

Berdasarkan analisis dalam jurnal penelitian(Waluyo Hadi et al., 2024) Penggunaan *Word Wall* sebagai media interaktif dalam pembelajaran IPA telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Hal ini tercermin dari sikap peserta didik yang lebih proaktif dalam proses pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan, aktif mengikuti pembelajaran online, dan berpartisipasi dalam tugas-tugas kelas. Dengan demikian, *Word Wall* tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mendorong keterlibatan

peserta didik dalam proses belajar, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik.

Bedasarkan penelitian(Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020) dari Adanya temuan hasil observasi yang dilakukan pada SDN Ciracas 10 Pagi menunjukkan fakta bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik. Namun, suasana kelas yang kurang aktif dan kurangnya pemberian stimulus berpikir kritis mengakibatkan pembelajaran yang pasif. Suasana belajar yang monoton juga mempengaruhi peserta didik dalam mempertahankan kemampuan berpikir kritis. Penelitian dilakukan untuk memastikan dampak dari model Pembelajaran berbasis proyek berbantuan *Word Wall* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada kelas III di SDN 44 Ampenan. Ditemukan bahwa permasalahan dalam proses pembelajaran matematika pada materi bangun datar yang dimana guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah, akan tetapi peserta didik masih bercanda dengan teman sebangkunya sehingga kurang pembelajaran terkontrol. Kemudian, guru juga tidak menggunakan model pembelajaran sehingga pembelajaran tidak terstruktur dan kurang menarik perhatian peserta didik selama proses pembelajaran.(Ismail et al., 2025)

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk fokus melaksanakan penelitian terkait dengan analisis implementasi model PBL berbantuan media word wall dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Adapun tujuan dari penelitian yaitu untuk mendeskripsikan Implementasi model PBL berbantuan media word wall dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Metode diskriptif kualitatif adalah pendekatan yang dapat mengeksplorasi suatu gejala sentral. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, bertujuan untuk menghasilkan informasi, memahami individu, menjabarkan secara mendalam proses yang berkaitan subjek. Menurut Sugiono dalam(M,Muhammad, 2021) dalam teknik pengumpulan data, triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan pelaksanaan

pembelajaran IPAS yang implementasinya menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan *word wall*.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah guru, sedangkan sumber data sekunder adalah peneliti serta buku dan artikel ilmiah yang relevan. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 03 Surabaya

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati perilaku, interaksi, atau kejadian di lingkungan tertentu untuk memahami fenomena yang terjadi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati implementasi model PBL dengan bantuan media *word wall*. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi verbal antara peneliti dan partisipan untuk menggali informasi yang bersifat subjektif, seperti pandangan, pengalaman, atau persepsi (Sakki, 2025). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai persepsi guru terhadap implementasi model PBL berbantuan *word wall*. Wawancara juga dilakukan kepada 3 peserta didik dengan inisial (NR,FTN dan LF) untuk melengkapi sumber agar data yang diperoleh komprehensif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk mengorganisasikan, memahami, dan menginterpretasikan data kualitatif yang kompleks agar menghasilkan temuan yang bermakna (Agustina, 2019) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif melibatkan tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi

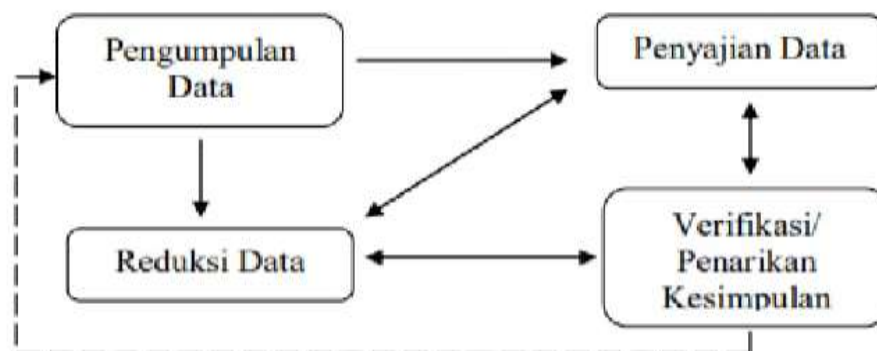


Figure 1 gambar tahapan miles and huberman

Penelitian ini dilakukan melalui empat tahap yaitu :1) Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk

mendapatkan data yang konsisten dari berbagai sumber; 2) Tahap reduksi data, di mana data yang penting, bermakna, dan relevan untuk penelitian dipilih, sehingga hanya informasi yang paling penting yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya; 3) Tahap penyajian data di mana informasi disampaikan dalam format teks atau deskripsi naratif, sehingga lebih mudah diinterpretasikan dan dipahami dalam konteks hasil penelitian; 4) Tahap penarikan kesimpulan (verifikasi), yang bertujuan memberikan jawaban terhadap seluruh rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian dan memberikan penjelasan mengenai cara pengumpulan data, untuk memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian. Setiap langkah memiliki fungsi yang signifikan dalam menjamin bahwa proses penelitian berlangsung secara sistematis dan dapat mencapai tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **1. Klarifikasi Dasar**

Dalam proses pembelajaran tentang "Tempat Tinggal Ku" pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Muhammadiyah 03 Surabaya, siswa menunjukkan kemampuan klarifikasi dasar dengan mengidentifikasi fakta-fakta mendasar mengenai rumah dan lingkungan sekitarnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa NR, misalnya, menyatakan, "Saat belajar tentang 'Tempat Tinggal Ku' di pelajaran IPAS, aku tahu bahwa rumahku adalah rumah yang terbuat dari kayu dan atap dari genteng biasa bu," yang mencerminkan pemahaman awal tentang jenis rumah dan elemen lingkungan seperti sawah hijau dan sungai kecil. Guru, dalam wawancara, mengamati bahwa "siswa-siswa mampu mengklarifikasi dasar dengan menggambarkan rumah mereka secara spesifik, seperti siswa FTN yang menyebut rumah beton dua lantai di kota dengan jalan raya ramai," yang menunjukkan kemampuan untuk membedakan ciri-ciri fisik tempat tinggal berdasarkan pengalaman pribadi. Hal ini diperkuat oleh siswa LF yang mengatakan, "aku tahu bahwa rumahku adalah rumah kayu sederhana yang dekat dengan pantai bu," sehingga proses klarifikasi dasar membantu siswa membangun fondasi pengetahuan tentang variasi tempat tinggal di berbagai daerah. Guru dalam wawancara, menambahkan bahwa "siswa-siswa di sekolah ini sangat baik dalam klarifikasi dasar karena mereka sering diajak mengamati lingkungan langsung, yang membuat mereka lebih peka terhadap detail rumah dan sekitarnya."

## **2. Membangun Pengetahuan Dasar**

Proses pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan dasar melalui pengumpulan informasi awal tentang tempat tinggal, yang melibatkan pengamatan dan diskusi. Observasi mengungkapkan bahwa siswa NR membangun pengetahuan dengan mencatat elemen lingkungan, seperti yang ia ungkapkan, "aku juga punya halaman depan yang luas untuk bermain bu, dan tetangga-tetangga saya yang tinggal dekat dengan rumah mirip mirip semua." Guru dalam wawancara menyatakan, "siswa-siswa membangun pengetahuan dasar dengan berbagi pengalaman, misalnya siswa FTN yang menyebutkan taman kecil dengan ayunan di sekitar rumahnya, yang membantu mereka memahami konteks sosial tempat tinggal." Siswa LF turut berkontribusi dengan menyatakan, "aku juga punya halaman kecil untuk main pasir, dan tetangga-tetangga yang tinggal di rumah-rumah serupa dekat laut," yang menunjukkan bagaimana pengetahuan dasar diperluas melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sekelas, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman komprehensif tentang aspek fisik dan sosial rumah mereka. dalam wawancara guru, mengatakan bahwa "pembelajaran ini efektif membangun pengetahuan dasar karena siswa diajak berdiskusi kelompok, yang memperkaya wawasan mereka tentang lingkungan sekitar rumah."

## **3. Inferensi**

Siswa menunjukkan kemampuan inferensi dengan membuat kesimpulan logis dari data yang diamati tentang tempat tinggal dan dampaknya. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa NR menyimpulkan, "rumah di daerahku seperti rumah panggung karena daerah ini sering banjir bu, jadi rumah harus tinggi agar aman dari air," yang mengindikasikan kemampuan untuk menghubungkan kondisi geografis dengan desain rumah. Guru, dalam wawancara, mengatakan, "siswa-siswa membuat inferensi yang baik, seperti siswa FTN yang menyimpulkan bahwa rumah beton diperlukan karena daerahnya sering panas dan kering, sehingga harus kuat tahan cuaca," yang menekankan pemikiran deduktif berdasarkan pengalaman. Siswa LF menambahkan, "rumah di daerahku seperti rumah kayu karena daerah ini sering angin kencang dan ombak besar, jadi rumah harus kuat tahan badai kak," sehingga inferensi ini membantu siswa memahami alasan di balik variasi tempat tinggal dan potensi perubahan lingkungan. Guru dalam wawancara, menyatakan bahwa "kemampuan inferensi siswa berkembang pesat melalui kegiatan ini, karena mereka belajar menghubungkan pengamatan dengan kesimpulan praktis tentang keamanan rumah di berbagai kondisi alam."

#### **4. Membuat Klarifikasi Lanjutan**

Dalam tahap ini, siswa mengembangkan klarifikasi lanjutan dengan mengintegrasikan pengetahuan baru untuk memperdalam pemahaman tentang tempat tinggal. Observasi mengungkapkan bahwa siswa NR memperluas klarifikasi dengan menyatakan, "setelah belajar, saya paham bahwa tempat tinggal juga berpengaruh kehidupan sehari-hari, seperti rumahku yang dekat sawah membuat saya bisa bantu orang tua panen padi setiap pagi." Guru dalam wawancara menyatakan, "siswa-siswa membuat klarifikasi lanjutan dengan menghubungkan tempat tinggal ke kehidupan sosial, misalnya siswa FTN yang paham bahwa rumah dekat jalan raya memungkinkan akses cepat ke sekolah, yang meningkatkan kemandirian mereka." Dan Siswa LF turut berkontribusi dengan mengatakan, "aku paham bahwa tempat tinggal memengaruhi kehidupan sehari-hari, seperti rumahku yang dekat pantai membuat saya bisa bantu orang tua jual ikan segar setiap pagi," yang menunjukkan bagaimana klarifikasi lanjutan memfasilitasi pemahaman tentang interaksi antara tempat tinggal dengan aktivitas harian dan komunitas sekitar. dalam wawancara guru, menjelaskan bahwa "klarifikasi lanjutan ini penting untuk siswa karena membantu mereka melihat dampak tempat tinggal terhadap kehidupan sehari-hari, yang selaras dengan tujuan pendidikan kami untuk membentuk warga yang sadar lingkungan."

#### **5. Strategi dan Taktik**

Siswa menerapkan strategi dan taktik dalam menyelesaikan tugas, yang melibatkan perencanaan kolaboratif dan penggunaan sumber daya. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa NR merencanakan dengan, "aku merencanakan dengan berdiskusi dulu sama teman-teman di kelompok untuk bagi tugas, seperti aku yang gambar rumahku dan teman yang tulis kata-kata." Guru dalam wawancara mengatakan, "siswa-siswa menggunakan strategi seperti diskusi kelompok dan word wall, misalnya siswa FTN yang pakai kata-kata seperti rumah beton untuk bantu pikir ide, lalu buat presentasi bu." Lalu Siswa LF menjelaskan, "kami pakai kata-kata di word wall seperti pantai, ombak, dan kelapa untuk bantu pikir ide, lalu kami buat model rumah dari kertas bu," yang menggambarkan bagaimana strategi kolaboratif dan taktik penggunaan alat bantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil akhir tugas. guru, dalam wawancara, mengungkapkan bahwa "strategi dan taktik yang diterapkan siswa, seperti kerja kelompok dan pemanfaatan word wall, sangat mendukung pembelajaran aktif dan kreatif di kelas ini."

## **PEMBAHASAN**

### **1. Klarifikasi Dasar**

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan klarifikasi dasar siswa dalam pembelajaran tematik "Tempat Tinggal Ku" di IPAS berperan penting dalam mengidentifikasi elemen-elemen mendasar rumah dan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Paul dan Elder (2019) yang menjelaskan bahwa klarifikasi dasar melibatkan pengenalan fakta-fakta awal untuk membangun pemahaman yang jelas, seperti yang terlihat pada siswa NR, FTN, dan LF yang menggambarkan jenis rumah dan fitur sekitarnya. Konfirmasi lebih lanjut datang dari penelitian Ennis (2018) yang menemukan bahwa pengamatan langsung meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar untuk membedakan detail fisik tempat tinggal, yang diperkuat oleh pernyataan guru tentang efektivitas metode ini. Hal ini menegaskan bahwa klarifikasi dasar tidak hanya membantu siswa menghindari kesalahpahaman, tetapi juga membentuk dasar untuk eksplorasi lebih dalam, sebagaimana disampaikan Facione (2020) bahwa proses ini esensial dalam pendidikan untuk memahami realitas sosial.

### **2. Membangun Pengetahuan Dasar**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembangunan pengetahuan dasar melalui pengamatan dan diskusi kelompok efektif dalam memperluas wawasan siswa tentang aspek fisik dan sosial tempat tinggal. Temuan ini mendukung teori Vygotsky yang direvisi oleh Cole et al. (2021), yang menyoroti bagaimana interaksi sosial memfasilitasi akumulasi pengetahuan awal melalui dukungan teman dan guru. Dalam konteks ini, siswa NR, FTN, dan LF membangun pengetahuan dengan berbagi pengalaman tentang halaman rumah dan tetangga, yang sejalan dengan kajian Kuhn (2019) yang menunjukkan bahwa diskusi kelompok memperkaya pemahaman anak usia sekolah tentang konteks lingkungan. Guru dan peneliti menekankan manfaat ini, yang diperkuat oleh Lipman (2022) yang menyimpulkan bahwa pendekatan kolaboratif memperdalam wawasan siswa terhadap realitas sehari-hari.

### **3. Inferensi**

Pembahasan hasil penelitian menyoroti kemampuan inferensi siswa dalam menyimpulkan hubungan antara kondisi geografis dan desain rumah, yang merupakan komponen utama berpikir kritis. Temuan ini dikonfirmasi oleh Johnson-Laird (2018) yang menggambarkan inferensi sebagai proses deduktif untuk menghasilkan kesimpulan logis dari data pengamatan. Siswa NR, FTN, dan LF dalam penelitian ini menyimpulkan alasan rumah

panggung, beton, atau kayu terkait banjir, cuaca, atau angin, yang selaras dengan penelitian Halpern (2021) yang menemukan peningkatan inferensi pada siswa yang belajar tematik IPAS. Guru mengamati perkembangan ini, yang diperkuat oleh Facione dan Facione (2017) yang menekankan bahwa inferensi membantu siswa memahami implikasi perubahan lingkungan terhadap kehidupan.

#### **4. Membuat Klarifikasi Lanjutan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klarifikasi lanjutan memungkinkan siswa mengintegrasikan pengetahuan baru untuk memahami dampak tempat tinggal pada kehidupan sosial dan harian. Temuan ini sejalan dengan taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson et al. (2023), yang menjelaskan bahwa klarifikasi lanjutan melibatkan analisis mendalam untuk menghubungkan konsep dengan aplikasi praktis. Dalam penelitian ini, siswa NR, FTN, dan LF memperluas pemahaman tentang akses ke sekolah atau bantuan keluarga, yang mendukung kajian Kuhn dan Dean (2020) yang menunjukkan bahwa proses ini meningkatkan kesadaran siswa terhadap interaksi sosial. Guru menyoroti pentingnya ini, yang diperkuat oleh Elder dan Paul (2019) yang menyimpulkan bahwa klarifikasi lanjutan membentuk pemahaman holistik tentang lingkungan.

#### **5. Strategi dan Taktik**

Pembahasan hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan strategi kolaboratif dan taktik seperti word wall efektif dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Temuan ini dikonfirmasi oleh Zimmerman (2018) yang menjelaskan bahwa strategi seperti perencanaan kelompok meningkatkan efisiensi pembelajaran. Siswa NR, FTN, dan LF merencanakan tugas melalui diskusi dan alat bantu, yang sejalan dengan penelitian Pintrich (2022) yang menemukan bahwa taktik seperti word wall memperkaya ide siswa dalam kegiatan aktif. Peneliti mengamati dampak positif ini, yang diperkuat oleh Schraw et al. (2017) yang menyatakan bahwa strategi kolaboratif mendukung kreativitas dan hasil akhir yang lebih baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik "Tempat Tinggal Ku" dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) secara efektif mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui lima indikator utama: klarifikasi dasar, membangun pengetahuan dasar, inferensi, membuat klarifikasi

lanjutan, serta strategi dan taktik. Temuan menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi fakta-fakta mendasar tentang rumah dan lingkungan, membangun pengetahuan awal melalui pengamatan dan diskusi, serta membuat kesimpulan logis tentang dampak geografis terhadap desain tempat tinggal. Proses ini diperkuat oleh integrasi pengetahuan lanjutan yang menghubungkan tempat tinggal dengan kehidupan sehari-hari, serta penerapan strategi kolaboratif seperti penggunaan word wall untuk menyelesaikan tugas. penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran tematik berbasis pengalaman langsung tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang lingkungan, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis yang esensial untuk pendidikan dengan implikasi positif terhadap kesadaran sosial dan lingkungan.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan penelitian lanjutan. Pertama, guru disarankan untuk lebih intensif mengintegrasikan pengamatan lapangan ke dalam kurikulum IPAS, seperti kunjungan ke berbagai daerah untuk memperkaya klarifikasi dasar dan inferensi siswa, yang dapat mengurangi kesenjangan pemahaman antara siswa dari latar belakang geografis berbeda. Kedua, sekolah sebaiknya memfasilitasi lebih banyak kegiatan kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan penggunaan alat bantu seperti word wall, untuk memperkuat strategi dan taktik siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan inklusif. Ketiga, untuk penelitian masa depan, disarankan melakukan studi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang pengembangan keterampilan berpikir kritis ini terhadap perilaku siswa di luar sekolah, serta membandingkan dengan metode pembelajaran konvensional untuk mengukur efektivitasnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisty, A. N., & Hasanah, N. (2021). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III Analisis Kemampuan Bepikir Kritis Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 2(1), 1–18.
- Agustina, N. Iaras. (2019). Qualitative data analysis. In *Library of Congress Cataloging-in-Publication Data*.
- Budiyanti, N., & Utami, R. D. (2024). Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Berbantuan Media Digital. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 109–120.
- Ennis, R. H. (2016). (1985). *A logical basis for measuring critical thinking skills*. *Educational*

- leadership*. 2(2), 1985.
- Erita, E. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran. *Economica*, 6(1), 72–86. <https://doi.org/10.22202/economica.2017.v6.i1.1941>
- Ervina, A., Suharto, Y., & Rahmawati, R. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X. *Journal of Geographical Sciences and Education*, 1(2), 64–78. <https://doi.org/10.69606/geography.v1i2.60>
- Ismail, E. P., Nurahma, H. D., Nafiah, G. S., & ... (2025). Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Wordwall (Studi Kasus: Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III di SDN 44 Ampenan). *Iqra: Jurnal Ilmu ...*, 20(02), 164–171. <https://doi.org/10.56338/iqra.v20i2.7748>
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>
- M. Safri Sholahudin, Deni Adi Putra, & Fajar Setiawan. (2021). Meta Analisis Menggunakan Metode Mind Mapping dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Inventa*, 5(1), 47–58. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a2616>
- Maulana Muhammad, F. S. dan K. D. A. A. (2021). *NALISIS PROSES PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (DARING) MASA PANDEMI COVID-19 PADA GURU SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH SE-KOTA SURABAYA*. 6(2), 1–23.
- mawaddah. (2023). Penerapan media word wall untuk meningkatkan penguasaan kosa kata anak usia 5-6 tahun di ra nurul qalbi sigli. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh*, 1–83.
- Miftahul Jannah<sup>1</sup>, Badruli Martati<sup>2</sup>, H. S. R. (2021). *IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN LKPD-QR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS IV SDN PAGESANGAN SURABAYA*. 32(3), 167–186.
- Mutia Handayani. (2021). *Penerapan Metode Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar*. 6.
- Nafiah, Z. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Aplikasi Wordwall Terhadap Kemampuan Berpikir ...*.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Pengembangan Media Digital Berbasis Motion Graphic pada Pendalaman Materi IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66–77.
- Nuzula, N. F., & Sudibyoy, E. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 10(3), 360–366. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/56481>
- Purnamasari, S., Rahmanita, F., Soffiatun, S., Kurniawan, W., & Afriliani, F. (2022). Abdi Laksana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bermain Bersama Pengetahuan

- Peserta Didik Melalui Media Pembelajaran Berbasis Game Online Word Wall. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 70–77.
- Sakki, I. (2025). Qualitative Approaches to the Social Psychology of Populism: Unmasking Populist Appeal. In *Qualitative Approaches to the Social Psychology of Populism: Unmasking Populist Appeal*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003492276>
- Sihite, S., Saragih, M., & Sihombing, L. R. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media Wordwall Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Vi Sd Negeri 060857 Medan Tembung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 524–534.
- Sunaryati, T., & Rizqa Herianingtyas, N. L. (2021). Penerapan Scientific Approach Dalam Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 1(1), 71–81. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v1i1.2820>
- Suyanto, M. (2005). Multimedia Alat untuk Keunggulan Bersaing. In *Andi Offset, Yogyakarta*. (Issue February, p. 2020).
- Waluyo Hadi, Yofita Sari, & Nadra Maulida Pasha. (2024). Analisis Penggunaan Media Interaktif Wordwall terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 14(2), 466–473. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i2.1570>
- Wika, N. P., Pradiani, Y., Musaddat, S., & Lestari, E. I. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Kuis Interaktif (Wordwall) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SD Negeri 29 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 619–624. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3159>